

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Bahasa juga merupakan media berfikir. Oleh karena itu, bahasa memegang peran yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan belajar menyimak dan berbicara merupakan upaya penguasaan dan kemampuan menggunakan bahasa lisan. Sementara kegiatan menulis dan membaca upaya penguasaan dan kemampuan untuk menggunakan bahasa tulis.

Tentang tujuan pengajaran sastra ini Semi (1990:97) menyatakan “pengajaran sastra disekolah menengah pada dasarnya bertujuan agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga sehingga merasa terdorong dan tertarik membacanya. Dengan demikian karya sastra diharapkan para siswa memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan mengenal nilai-nilai dan mendapatkan ide-ide baru.

Hal ini di perkuat dengan hasil penelitian Herlambang yang menyatakan bahwa, pembelajaran sastra di sekolah sudah sejak dulu banyak dibicarakan. Kurang menariknya pengajaran apresiasi puisi yang dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran apresiasi sastra merupakan indikasi kegagalan fungsi sastra, sehingga ini akan berdampak pada rendahnya kemampuan apresiasi sastra dan buruknya karakter anak. Hal ini tampak pada rendahnya minat baca sastra yang berpengaruh pula pada lemahnya kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Selain dari itu, fakta yang ada menunjukkan ketidakmampuan guru dalam pembelajaran sastra

menjadi faktor utama dalam masalah yang terjadi. Kurang piawainya guru dalam menyuguhkan pembelajaran sastra telah membuat rendahnya motivasi siswa untuk mencintai sebuah sastra. Kondisi pengajaran sastra yang semacam itu tidak saja memprihatinkan, tetapi juga telah “Melemahkan” proses pencerdasan emosional dan spiritual siswa. Pembelajaran apresiasi sastra Indonesia bertujuan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akali, nilai afektif, nilai keagamaan, dan nilai sosial, secara sendiri-sendiri, atau gabungan keseluruhan, seperti yang tercermin di dalam karya sastra (Depdiknas, 2006 :1).

Menurut Kasnadi (Kompas (online), 19 Januari 2002) mengapa sastra tidak diminati para siswa sehingga muncul sinyal mengatakan sastra itu sulit, sastra itu tidak menarik, sastra itu membosankan, sehingga siswa memvonis untuk menjauhi sastra. Hal itu adalah karena ketidakmampuan guru menyajikan pembelajaran sastra itu menjadi sesuatu yang menarik. Guru masih memberikan hapalan-hapalan kepada anak, seperti judul hasil sastra dan pengarangnya serta angkatan kesusastraan. Padahal tujuan pembelajaran sastra adalah memupuk apresiasi anak terhadap hasil sastra.

Pembelajaran sastra Indonesia secara umum dirasakan lebih sulit daripada materi kebahasaan. Kesulitan ini terasa sekali pada saat pembelajaran apresiasi sastra khususnya puisi. Hal ini terjadi bukan karena materi tersebut sulit melainkan ada kemungkinan terjadi suatu proses yang salah dalam pembelajaran. Sesulit apapun sebuah materi pasti dapat diajarkan bila pendekatan, metode, dan teknik yang dipergunakan tepat. Pembelajaran apresiasi puisi merupakan sebuah problematika yang memerlukan pemikiran dan pemecahan masalah. Sudut pandang yang berbeda

nyatanya telah menciptakan perbedaan yang cukup mencolok dalam pemecahan problematika pembelajaran apresiasi puisi. Salah satu faktor penyebab kesulitan pembelajaran apresiasi puisi ini adalah rendahnya kemampuan untuk memahami materi ini. Kompetensi bersastra pada siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran materi apresiasi puisi. Di sisi lain, kondisi fasilitas pembelajaran pun sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran materi apresiasi sastra. Sehingga jika dikatakan pembelajaran materi apresiasi sastra "sulit" bisa dibenarkan. Namun bukan berarti tidak bisa diajarkan.

Ada berbagai pendekatan terhadap karya sastra yang berkembang dalam studi sastra, diantaranya pendekatan mimesis dan pendekatan diegenesis. Menurut plato tahun 1984, Pendekatan mimesis adalah perwujudan atau pelukisan kenyataan ke dalam penciptaan puisi. Pendekatan diegesis adalah penuturan yang berkembang dari ilusi pengarang tanpa diikat oleh pelaku, dan waktu. Bentuk-bentuk sastra seperti dongeng, drama, dan sajak-sajak.

Menurut Aristoteles mimesis tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan merupakan sebuah proses kreatif; penyair sambil bertitik pangkal pada kenyataan, menciptakan sesuatu yang baru. Konsep mimesis ala Aristoteles sering di tafsirkan secara sempit. Menampilkan yang universal dalam perbuatan manusia lalu ditafsirkan seolah-olah seorang pengarang menciptakan tipe-tipe sosial yang khas bagi suatu tempat atau kurun waktu tertentu.

Untuk dapat menerapkan pendekatan mimetik dalam mengkaji dan memahami sastra, dibutuhkan data-data yang berhubungan dengan realitas (kenyataan) yang ada di luar karya sastra, yaitu kenyataan yang di pandang sebagai

latar belakang atau sumber penciptaan karya sastra yang akan dikaji. Misalnya pada puisi Chairil Anwar, maka kita harus mencari data yang berkaitan pada puisi tersebut. Mimesis menghubungkan karya sastra dengan realitas, maka kemudian muncul berbagai anggapan mengenai karya sastra. Karya sastra antara lain dianggap sebagai refleksi atau cermin realitas. Artinya apa yang digambarkan dalam karya sastra dianggap sebagai hasil refleksi yang terjadi dalam realitas. Sedangkan diegesis merupakan lukisan jiwa pribadi pengarang yang murni tidak terhubung dengan dunia luas.

Bila seseorang melakukan analisis sastra dari pendekatan mimesis dan diegesis maka seseorang itu telah melakukan kegiatan apresiasi sastra maka: apresiasi adalah aktivitas seseorang untuk menghargai, menikmati, merasai, menggauli, dan menilai suatu karya sastra. Dengan demikian, penulis ingin membuat penelitian tentang pengajaran mimesis dan diegesis dalam apresiasi puisi. Melalui penelitian tersebut, peneliti akan melihat apakah hasil puisi siswa akan lebih baik jika diberikan pengajaran mimesis dan diegesis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini antara lain:

1. Rendahnya kemampuan siswa dalam mengapresiasi puisi
2. Faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan mengapresiasi puisi
3. Pengaruh pengajaran mimesis terhadap apresiasi puisi.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan di atas, perlu dilakukan pembatasan terhadap permasalahan yang akan dibahas. Hal ini bertujuan untuk lebih memfokuskan permasalahan. Dengan demikian peneliti membatasi permasalahan yang dibahas yakni **Pengaruh Pengajaran Mimesis dalam Kegiatan Apresiasi Puisi.**

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan siswa dalam mengapresiasi puisi dengan menggunakan pengajaran biasa oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pematangsiantar?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa dalam mengapresiasi puisi dengan menerapkan pengajaran mimesis siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pematangsiantar?
3. Bagaimanakah pengaruh pengajaran mimesis terhadap mengapresiasi puisi oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pematangsiantar?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pengajaran mimesis terhadap apresiasi puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pematangsiantar.
2. Untuk meningkatkan proses pembelajaran mengapresiasi puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pematangsiantar.

3. Untuk meningkatkan kemampuan apresiasi sastra puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pematangsiantar.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, maka manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa

Meningkatnya kemampuan mengapresiasi puisi siswa, memberikan kesempatan kepada siswa menjadi aktif dan kreatif dan Membantu mengatasi kesulitan pembelajaran sastra khususnya pada apresiasi puisi.

2. Bagi guru

Memperoleh informasi tentang tingkat kemampuan siswa dalam mempelajari apresiasi puisi untuk menjadikan acuan pada pembelajaran berikutnya.

3. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran apresiasi.